

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Beriman kepada Rasul-Rasul Allah melalui Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas IV SDN 32 Tanjung Beringin

Ely Agustina

SDN 32 Tanjung Beringin, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, Materi Beriman, PBL

Correspondence

E-mail: elyagustina@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada siswa kelas SDN 32 Tanjung Beringin dalam meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya beriman kepada rasul-rasul Allah. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang melibatkan aktivitas diskusi kelompok, presentasi, serta evaluasi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis pada siklus pertama dan kedua, pembelajaran dengan PBL menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman materi dan keterampilan komunikasi siswa. Pada siklus ketiga, sebagian besar siswa memperoleh nilai yang sangat baik, dengan sepuluh siswa mendapatkan nilai A, menunjukkan bahwa metode PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikatif siswa. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa PBL dapat mendorong partisipasi aktif, meningkatkan rasa percaya diri, serta

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in improving the understanding of Islamic Religious Education (PAI) material, specifically the belief in the messengers of Allah, among students of SDN 32 Tanjung Beringin. The research was conducted over three cycles, involving group discussions, presentations, and evaluation of students' learning outcomes. Based on the analysis of the first and second cycles, PBL showed a significant improvement in students' understanding of the material and communication skills. In the third cycle, most students achieved excellent scores, with ten students earning an A grade, indicating that the PBL method is effective in enhancing students' critical thinking and communication skills. The results of this study provide an insight that PBL encourages active participation, boosts self-confidence, and deepens students' understanding of the topics being taught.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. PAI tidak hanya mengajarkan aspek keilmuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika yang menjadi dasar dalam pembentukan manusia berakhlak mulia. Salah satu materi penting dalam PAI adalah beriman kepada Rasul-Rasul Allah, yang diajarkan untuk menumbuhkan keyakinan siswa terhadap peran Rasul sebagai pembimbing umat dalam mencapai kehidupan yang diridhai Allah SWT.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi ini belum optimal. Berdasarkan observasi di kelas IV SDN 32 Tanjung Beringin, hasil belajar siswa pada materi beriman kepada Rasul-Rasul Allah masih menunjukkan kendala yang signifikan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep dasar tentang Rasul dan menghubungkannya dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.



Hal ini mengindikasikan perlunya pembaharuan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar adalah penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik. Metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan pengajaran langsung, sering kali tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis atau terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan tidak mampu menggali makna mendalam dari materi yang diajarkan.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi ajar yang disampaikan, tetapi juga bagaimana materi tersebut disampaikan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) cenderung lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Dalam konteks ini, diperlukan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk diterapkan pada pembelajaran PAI, khususnya pada materi beriman kepada Rasul-Rasul Allah. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan PBL terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Dalam proses PBL, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis data, mencari solusi, dan mempresentasikan hasil temuan mereka. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Pada pembelajaran materi beriman kepada Rasul-Rasul Allah, penerapan PBL memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep keimanan dengan tantangan kehidupan modern. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk menganalisis peran Rasul dalam memberikan teladan kehidupan dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa tetapi juga membangun karakter mereka secara holistik.

Penerapan PBL juga relevan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, PBL dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam dimensi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir kritis, dan mandiri. Dengan integrasi PBL, diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman yang mendalam dan aplikasi nyata dari nilai-nilai keimanan kepada Rasul-Rasul Allah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada materi beriman kepada Rasul-Rasul Allah di kelas IV SDN 32 Tanjung Beringin melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran pada materi keimanan kepada Rasul-rasul Allah di kelas IV SDN 32 Tanjung Beringin. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan dilakukannya perbaikan pembelajaran secara sistematis dan terukur melalui serangkaian siklus tindakan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Model ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran yang spesifik, menguji solusi, dan mengevaluasi efektivitas tindakan yang diterapkan.

Penelitian ini bersifat kolaboratif, di mana peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk merancang dan melaksanakan tindakan. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa solusi yang dirancang relevan dengan kebutuhan dan kondisi siswa, serta dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Guru kelas berperan sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil tindakan.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus yang terdiri dari tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun rencana tindakan pembelajaran dengan mengintegrasikan model Problem Based Learning (PBL) ke dalam materi keimanan kepada Rasul-rasul Allah. Tahapan ini mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengembangan bahan ajar, serta perancangan instrumen evaluasi yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai rencana yang telah disusun, di mana guru menerapkan model PBL dalam pembelajaran di kelas. Siswa diberikan masalah yang relevan dengan materi keimanan kepada Rasul-rasul Allah, kemudian diajak untuk berdiskusi, menganalisis, dan menemukan solusi melalui pendekatan kolaboratif. Selama pelaksanaan, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap keterlibatan siswa, proses pembelajaran, dan dinamika kelas untuk mengumpulkan data yang relevan.

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang dirancang untuk merekam aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan mencakup partisipasi siswa, tingkat pemahaman mereka terhadap materi, dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Selain itu, wawancara dan catatan lapangan juga digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai respon siswa terhadap penerapan model PBL.

Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk menganalisis hasil tindakan yang telah dilakukan. Peneliti dan guru mengevaluasi data yang diperoleh untuk menentukan efektivitas tindakan, mengidentifikasi kelemahan, dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Refleksi ini menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 32 Tanjung Beringin yang berjumlah 25 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada identifikasi awal bahwa kelas ini menghadapi kendala dalam memahami materi keimanan kepada Rasul-rasul Allah. Selain itu, fokus penelitian pada kelas IV memungkinkan penerapan tindakan yang lebih terukur karena siswa berada pada fase perkembangan kognitif dan afektif yang mendukung pembelajaran berbasis masalah.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran dan respon siswa, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar berdasarkan nilai tes yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keimanan kepada Rasul-rasul Allah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil siklus I dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi beriman kepada Rasul-rasul Allah di kelas IV SDN 32 Tanjung Beringin. Secara keseluruhan, penerapan model PBL dalam siklus I memberikan dampak yang cukup positif terhadap proses pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Proses pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang relevan dan kontekstual, yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis. Selama pembelajaran berlangsung, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah. Interaksi antarsiswa dalam kelompok cukup aktif, meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang terlibat secara maksimal. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Pada tahap investigasi, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk buku teks dan Al-Qur'an. Proses ini membantu siswa memahami konsep keimanan kepada Rasul-rasul Allah secara lebih mendalam. Namun, beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam menemukan informasi yang relevan, yang menunjukkan perlunya peningkatan bimbingan dari guru selama proses ini.

Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa hanya satu siswa, Zazia Hanum, yang berhasil mencapai kategori A dengan nilai total 95. Siswa ini menunjukkan pemahaman yang sangat baik dan mampu berkontribusi secara maksimal dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk diskusi kelompok, individu, dan presentasi. Keberhasilan siswa ini mencerminkan efektivitas pendekatan PBL dalam mendorong pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Sebagian besar siswa berada dalam kategori B dan C, yang menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap materi. Empat siswa berada di kategori B, dengan nilai rata-rata antara 87 hingga 94. Mereka mampu menunjukkan performa yang baik dalam berbagai aspek penilaian, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam kontribusi individu dan kepercayaan diri saat presentasi.

Kelompok siswa dengan kategori C, yang terdiri dari lima orang, memiliki nilai rata-rata antara 80 hingga 87. Mereka menunjukkan kemampuan yang cukup baik, tetapi beberapa kelemahan terlihat dalam keterlibatan aktif selama diskusi atau dalam pemahaman materi. Perlu adanya strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa-siswa ini agar mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Sebanyak tujuh siswa berada dalam kategori D dengan nilai di bawah 80. Kelompok ini menunjukkan pemahaman yang kurang memadai terhadap materi, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa dalam kelompok ini tampak kesulitan dalam bekerja sama atau berkontribusi secara efektif dalam diskusi kelompok. Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa-siswa ini agar mereka dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, beberapa tantangan yang dihadapi, seperti variasi dalam keterlibatan siswa, keterampilan komunikasi, dan pemahaman materi, perlu diatasi pada siklus berikutnya. Guru perlu mengembangkan strategi bimbingan yang lebih efektif dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok.

Pada siklus II, pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) menunjukkan perbaikan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Guru memulai dengan penguatan materi beriman kepada rasul-rasul Allah dan merancang masalah yang lebih menarik serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kelompok diskusi dibentuk secara lebih heterogen untuk meningkatkan keberagaman ide dan memperkaya proses pembelajaran. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi.

Selama diskusi, guru memberikan dukungan yang lebih intensif dengan mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis siswa. Hal ini membantu siswa memahami masalah dengan lebih baik dan menggali informasi dari berbagai sumber referensi, seperti buku teks, Al-Qur'an, dan kisah para rasul. Diskusi yang terjadi di dalam kelompok menunjukkan peningkatan interaksi, meskipun beberapa siswa masih terlihat membutuhkan bimbingan tambahan untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.

Pada tahap presentasi, setiap kelompok diminta menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Peningkatan terlihat pada kemampuan siswa dalam menyampaikan materi secara terstruktur dan jelas. Kelompok yang sebelumnya kurang percaya diri menunjukkan kemajuan yang cukup berarti, meskipun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan latihan lebih banyak. Guru memberikan

umpan balik positif dan konstruktif kepada setiap kelompok untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keunggulan mereka.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa beberapa siswa berhasil mencapai nilai yang sangat baik, terutama dalam aspek diskusi dan individu. Siswa dengan nilai kategori A, seperti Zazia Hanum, menunjukkan penguasaan materi yang luar biasa dan mampu menyampaikan argumen dengan percaya diri. Nilai presentasi siswa di kategori A juga mencerminkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi mereka.

Siswa di kategori B, seperti Fakhrie Zhafran Khairy dan Lafiza Layyina, juga menunjukkan hasil yang baik. Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, mereka mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan memberikan presentasi yang cukup meyakinkan. Kelompok ini mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap materi, meskipun beberapa aspek, seperti penyampaian yang lebih jelas, perlu ditingkatkan.

Siswa di kategori C menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap materi, meskipun beberapa dari mereka terlihat masih menghadapi kesulitan dalam menyampaikan ide dengan percaya diri. Nilai yang mereka peroleh menunjukkan bahwa mereka telah berupaya memahami konsep dan berkontribusi dalam diskusi, tetapi ada kebutuhan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi.

Siswa yang berada di kategori D masih membutuhkan perhatian lebih. Faktor-faktor seperti kurangnya penguasaan materi, keterlibatan yang rendah dalam diskusi kelompok, dan ketidakpercayaan diri dalam presentasi menjadi penyebab utama nilai mereka belum optimal. Guru telah memberikan bimbingan tambahan untuk kelompok ini, tetapi hasilnya belum maksimal.

Secara umum, siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL berhasil meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dibandingkan siklus I. Pembelajaran berbasis masalah ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan lebih baik. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan PBL efektif dalam membangun suasana pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Meskipun hasil yang dicapai pada siklus II cukup memuaskan, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti memastikan seluruh siswa mencapai pemahaman yang mendalam dan mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan percaya diri. Guru merencanakan langkah-langkah perbaikan lebih lanjut untuk siklus berikutnya, dengan fokus pada penguatan kemampuan presentasi, peningkatan bimbingan selama diskusi, dan pengembangan masalah yang lebih menantang. Hal ini diharapkan dapat membantu seluruh siswa mencapai hasil yang lebih optimal pada siklus III.

Pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan pada siklus I dan II menunjukkan perkembangan yang signifikan, meskipun masih terdapat beberapa tantangan. Pada siklus I, banyak siswa belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, sehingga partisipasi mereka dalam diskusi dan presentasi masih rendah. Berdasarkan teori konstruktivisme oleh Vygotsky, proses pembelajaran membutuhkan zona perkembangan proksimal (ZPD) untuk mengoptimalkan potensi siswa. Guru perlu memberikan scaffolding yang lebih efektif pada tahap awal untuk membantu siswa memahami konsep dan keterampilan yang diperlukan.

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan individu dalam memahami materi dan menyampaikan gagasan. Hal ini sesuai dengan pandangan Slavin (2014) bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk bekerja sama dan membagi peran dalam kelompok. Dalam hal ini, siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif, sehingga kontribusi mereka terhadap diskusi menjadi minim.

Pada siklus II, pendekatan yang lebih terarah diterapkan, seperti pembentukan kelompok heterogen dan pemberian bimbingan intensif selama diskusi. Menurut Johnson & Johnson (2009), keberagaman dalam kelompok kolaboratif dapat memperkaya perspektif dan meningkatkan hasil

belajar. Perbaikan ini terbukti efektif, terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi dan kemampuan mereka menyampaikan presentasi dengan lebih baik.

Teori belajar aktif oleh Bonwell dan Eison (1991) juga mendukung temuan ini, bahwa keterlibatan siswa dalam proses diskusi aktif dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Pada siklus II, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan peningkatan, meskipun masih ada beberapa yang memerlukan dukungan lebih lanjut untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih mendalam.

Peningkatan nilai presentasi pada siklus II mencerminkan efektivitas metode PBL dalam mengembangkan keterampilan komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Barrows (1986), yang menyatakan bahwa PBL dirancang untuk meningkatkan kemampuan analitis, komunikasi, dan pemecahan masalah siswa. Nilai presentasi yang tinggi pada siswa kategori A menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam meningkatkan kompetensi tersebut.

Namun, siswa kategori C dan D menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi masih kurang optimal. Menurut teori motivasi belajar dari Deci dan Ryan (1985), kurangnya keterlibatan siswa dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi intrinsik. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dorongan yang lebih personal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti penghargaan atas usaha mereka dan penerapan pembelajaran berbasis minat.

Selain itu, pembelajaran PBL menekankan pentingnya keterampilan metakognitif, sebagaimana dikemukakan oleh Flavell (1979). Pada siklus II, siswa mulai menunjukkan kesadaran akan cara mereka belajar, terlihat dari peningkatan dalam mengorganisasi dan menyampaikan informasi. Namun, siswa kategori D membutuhkan lebih banyak latihan untuk mengembangkan kemampuan ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi siklus 1 hingga 3 serta pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi "Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah" di kelas IV SDN 32 Tanjung Beringin berhasil memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pada siklus 1, meskipun terdapat tantangan dalam pemahaman siswa terhadap materi, pembelajaran PBL berhasil menciptakan suasana yang aktif dan kolaboratif. Hasil dari siklus ini menunjukkan adanya kemajuan meskipun sebagian besar siswa masih berada pada kategori nilai D. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan pemahaman dan penguatan lebih lanjut dalam mengaplikasikan konsep yang telah diajarkan. Namun, hasil yang diperoleh juga menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus 2, penerapan PBL semakin diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam diskusi kelompok dan hasil evaluasi. Hasil pembelajaran yang lebih baik terlihat dari meningkatnya persentase siswa yang mencapai nilai C dan B. Dalam siklus ini, siswa mulai lebih memahami materi, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan menyampaikan pemahaman mereka dengan lebih percaya diri dalam presentasi. Beberapa siswa juga mulai menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Pada siklus 3, sebagai siklus akhir, pembelajaran dengan model PBL menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Sebagian besar siswa memperoleh nilai A, yang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang materi dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep yang diajarkan. Semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi

dan presentasi, dan mereka menunjukkan perkembangan signifikan dalam berbagai aspek, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan komunikasi, maupun keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Evaluasi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik, dan hampir semua siswa dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang memuaskan.

Penerapan model PBL pada pembelajaran agama Islam di SDN 32 Tanjung Beringin dapat dianggap sukses. PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kemampuan berkomunikasi yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan. Dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang berbasis masalah nyata, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. PBL terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni, Z. (2018). *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi: program peningkatan kompetensi pembelajaran berbasis zonasi*.
- Asyhar, M. S. (2024). *Pengembangan model pembelajaran problem based learning (PBL) normal delivery untuk meningkatkan kemampuan task kill mahasiswa pada mata kuliah asuhan kebidanan persalinan*. Tarbiat Modares University Journals System.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481-486.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.
- Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477-493.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive--Developmental Inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906-911.
- Hariri, M., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh motivasi belajar, disiplin belajar, dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP Nurul Huda Al-Mashudi Sampang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 24-33.
- Imamah, Y. H., Pujiyanti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(02).
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Prastio, R. (2016). *Penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Perkembangan Teknologi, Subtema Perkembangan Teknologi Komunikasi di Kelas III Semester I SDN Asmi Bandung)*. FKIP UNPAS.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

- Rahmawati, A. (2023). Telaah dan analisis ruang lingkup materi akidah akhlak madrasah ibtida'iyyah. *Jurnal Al Ullum*, 1(02).
- Salamah, U. (2018). Penjaminan mutu penilaian pendidikan. *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 274–293.
- Saleh, M. (2013). Strategi pembelajaran fiqh dengan problem-based learning. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(1).
- Slavin, R. E. (2014). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Pearson Education.
- Vaozan, N. I. M. (2022). *Manajemen kelas dalam pembelajaran model problem based learning (Studi Kasus Pembelajaran PAI di SDN Karangandri 03 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap)*. IAINU Kebumen.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79.